

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Skripsi adalah karya ilmiah yang ditulis mahasiswa yang membahas topik dalam bidang tertentu dan mengandung unsur penelitian didalamnya serta didasari pada teori maupun hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh para ahli, hasil penelitian lapangan, atau hasil pengembangan (*eksperimen*). Hal ini yang kemudian membentuk kebutuhan informasi serta pola perilaku penemuan informasi dikalangan mahasiswa akhir dengan tujuan informasi yang didapatkan dapat menjadikan skripsi yang dikerjakan selesai dengan baik dan dapat dipertahankan dihadapan dosen penguji. Informasi sendiri menurut Davis (2009:71) adalah sebagai hasil dari olahan sebuah data yang memberikan pemahaman, wawasan, kesimpulan, keputusan, konfirmasi atau rekomendasi bagi si penerima. Informasi tersebut dapat berupa laporan, analisis, data yang terorganisir dalam output yang dapat dimengerti, respon verbal, grafi, gambar atau video.

Perilaku penemuan informasi mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi akan diawali dengan adanya arahan seorang dosen pembimbing yang akan memberikan panduan serta apa saja kebutuhan bahan-bahan pustaka dalam penyusunan skripsi tersebut. Peran seorang dosen pembimbing merupakan kunci utama dalam keberhasilan penyusunan skripsi mengingat mahasiswa masih belum memiliki pengalaman yang benar-benar kuat dibidang penelitian. Pola penemuan informasi semacam ini selaras dengan hasil penelitian Zera Adhadina (2015) yang menunjukkan pola perilaku penemuan informasi mahasiswa Universitas Airlangga yang lebih spesifik yaitu kecenderungan mahasiswa untuk mendapat informasi melalui diskusi dengan dosen khususnya dosen pembimbing skripsi dengan harapan mendapatkan informasi yang cukup untuk memenuhi tugas akhirnya.

Adanya unsur landasan teori maupun hasil penelitian terdahulu dalam penyusunan skripsi mendorong mahasiswa untuk mengkaji teori maupun hasil

penelitian seorang ahli melalui media buku dan jurnal yang terdapat di perpustakaan. Penelitian yang dilakukan oleh Samuel, *et all* (2015) dengan sampel tiga fakultas berbeda mendapati 62% responden menyatakan perpustakaan adalah sumber penemuan informasi yang mereka butuhkan, dan 53% responden menyatakan puas dengan informasi yang mereka dapatkan di perpustakaan tersebut. Hasil tersebut juga di kuatkan oleh hasil penelitian sebelumnya yaitu Penelitian Shookan dan Khusik (2012) yang mendapatkan hasil kunjungan responden pada perpustakaan sangat tinggi bahkan setiap hari pada saat menyelesaikan suatu penelitian.

Perpustakaan memiliki keterkaitan dengan pola penemuan informasi mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi. Perpustakaan mendukung proses penemuan informasi karena melingkupi koleksi yang besar dari berbagai informasi dan dalam hal yang umum yang berkaitan dengan pengorganisasian, pengambilan, akses, penyimpanan, pengarsipan, dan pengawetan informasi. Pada dasarnya, perpustakaan adalah perpaduan antara manusia, tempat/fasilitas dan informasi. Dikatakan perpaduan di sini karena satu dengan yang lainnya saling ketergantungan. Manusia, yaitu pengelolanya dan pemakainya. Tempat/fasilitas merupakan sarana yang digunakan manusia untuk melakukan “transaksi informasi”, sedang informasi - bisa berupa buku, jurnal, majalah, koran dan materi yang lainnya - adalah bahan-bahan yang harus disajikan di perpustakaan. Sehingga dengan keterpaduan tadi akan jelas misi yang diemban oleh sebuah perpustakaan, yaitu antara lain turut mencerdaskan bangsa dengan menyediakan informasi yang diperlukan, melestarikan nilai-nilai budaya bangsa dan berkiprah dalam pengembangan ilmu dan teknologi. Selain sebagai ruang yang menyediakan koleksi dan layanan informasi, perpustakaan juga menunjang kreasi, diseminasi, penggunaan dan pelestarian data, informasi dan pengetahuan. Menurut Brodjonegoro (2003) bahwa setiap perguruan tinggi baik negeri maupun swasta wajib memiliki perpustakaan dan apabila tidak memiliki perpustakaan maka akan dicabut izin berdirinya perguruan tinggi tersebut. Brodjonegoro juga mengatakan diwajibkannya perguruan tinggi memiliki perpustakaan karena peran perpustakaan

sangat penting untuk menjadikan perguruan tinggi yang kompetitif, menciptakan lulusan dan karya ilmiah yang bermutu.

Pada era digital seperti saat ini, perilaku penemuan informasi juga melibatkan media elektronik yang mampu menyuguhkan data informasi yang tidak kalah lengkapnya dengan perpustakaan yang ada di perguruan tinggi. Bahkan saat ini juga tersedia perpustakaan elektronik atau yang dikenal sebagai *e-library*. Fenomena ini tidak dapat dilepaskan dari perkembangan teknologi informasi saat ini yang telah menjalar dan memasuki setiap dimensi aspek kehidupan manusia. Teknologi informasi juga memberikan peranan yang besar dalam pengembangan keilmuan dan menjadi sarana utama dalam suatu institusi akademik. Teknologi internet hadir sebagai media yang multifungsi. Komunikasi melalui internet dapat dilakukan secara interpersonal (misalnya e-mail dan chatting) atau secara masal, yang dikenal *one to many communication* (misalnya mailing list). Internet juga mampu hadir secara real time audio visual seperti pada metoda konvensional dengan adanya aplikasi *teleconference*.

Bagi mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi, fenomena digitalisasi informasi akan sangat membantu baik dari segi biaya maupun waktu. Dari segi biaya, data informasi digital dapat dibeli dengan harga yang jauh lebih murah dibandingkan informasi yang berbentuk *hard copy*. Begitu juga dalam segi waktu, digitalisasi data informasi membuat penemuan menjadi lebih mudah dengan adanya perangkat internet dan metode *keyword* yang jauh lebih spesifik dibandingkan cara manual pada saat mengunjungi perpustakaan dan memangkas waktu penemuan informasi yang dibutuhkan. Penelitian yang dilakukan oleh Darco (2014) di beberapa Negara mendapati kecenderungan generasi milenial yang lebih menyukai *virtual library* dibandingkan mengakses pada sumber langsung seperti buku maupun jurnal yang tersedia di perpustakaan. Temuan ini menguatkan penelitian yang dilakukan oleh *Malliari, et all* (2011) yang mendapatkan hasil bahwa perilaku penemuan informasi mahasiswa dipengaruhi oleh pengalaman mereka dalam menggunakan internet.

Perilaku penemuan informasi sendiri merupakan bentuk perilaku seseorang dalam mendapatkan informasi yang dibutuhkannya dalam usaha mencapai tujuan-tujuannya. Perilaku penemuan informasi pada akhirnya akan melibatkan keseluruhan kemampuan seseorang dalam mengakses sumber dan media yang ada. Wilson (2000) menyatakan perilaku penemuan informasi merupakan keseluruhan perilaku manusia yang berhubungan dengan sumber dan saluran informasi baik secara pasif maupun aktif. Pendapat Wilson tersebut selaras dengan pendapat Ikoja-Odongo (2006) bahwa aktifitas penemuan informasi dapat dilakukan secara aktif maupun pasif dalam rangka pemenuhan kebutuhan informasi yang dirasakan oleh seseorang.

Kebutuhan akan informasi akan berbeda dan bergantung pada status individu tersebut. Bagi mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi, informasi yang dibutuhkan sangat terkait dengan topik-topik yang terkait dengan tema penelitiannya. Hal ini akan mendorong munculnya kebutuhan informasi yang spesifik dengan strategi atau pola tertentu agar informasi yang didapatkan sesuai dengan kebutuhannya sebagaimana dinyatakan oleh Belkin (dalam Herlina, 2015) kebutuhan dan perilaku penemuan informasi dapat dipengaruhi oleh bermacam-macam sebab, antara lain tujuan yang ada dalam diri serta lingkungan sosialnya.

Pemahaman mahasiswa pada kebutuhan informasi terkait tugas skripsinya juga akan mempengaruhi pola penemuan informasi mahasiswa tersebut. Semakin mahasiswa tersebut memahami kebutuhannya maka proses penemuan informasi akan semakin efektif tanpa perlu melewati beberapa kesalahan penemuan yang akan membuat banyak waktu terbuang. Kuhlthau (1991) menyatakan bahwa setelah individu menyadari adanya kebutuhan informasi atau disebut tahap inisiasi, akan memulai memasuki fase kedua yaitu tahap seleksi. Pada tahapan inilah, pemahaman pada kebutuhan yang spesifik sangat dibutuhkan agar waktu penemuan menjadi lebih pendek tanpa harus terjebak pada penelitan lebih dalam atas informasi seperti apa saja yang benar-benar dibutuhkan. Pendapat yang sama diungkapkan oleh Miriam Kakai (2004) bahwa informasi yang

dibutuhkan oleh seseorang tidak selalu sama dengan apa yang didapatkan akibat ketidakmampuan dari seseorang tersebut memahami kebutuhannya.

Pada saat penyelesaian skripsi, dapat dipastikan bahwa mahasiswa akan mengalami suatu kendala dalam penemuan informasi. Kendala tersebut disebabkan oleh faktor internal yaitu mahasiswa itu sendiri atau disebabkan oleh faktor eksternal. Tentu saja kendala-kendala tersebut akan berbeda bagi setiap mahasiswa. Sumber informasi dalam beberapa kasus menjadi salah satu hambatan eksternal dalam usaha mahasiswa menyelesaikan skripsi. Hambatan terkait sumber informasi dapat berupa ketersediaan sumber itu sendiri maupun kemampuan mengakses sumber yang pada akhirnya juga perlu divalidasi sebagai informasi yang tepat terkait skripsi yang sedang dikerjakan oleh mahasiswa tersebut mengingat tidak semua sumber relevan dengan tema penelitian atau skripsi yang sedang dikerjakan. Ellis (1993) menyatakan fase ini sebagai fase *differentiating* yaitu keadaan dimana seseorang melakukan pemilahan dan menggunakan ciri-ciri di dalam sumber informasi sebagai patokan untuk memeriksa kualitas informasi itu sendiri. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Naresh (2011) menunjukkan bahwa sumber informasi kadangkala menjadi sesuatu yang membingungkan bagi beberapa orang khususnya pada kualifikasi sumber yang relevan.

Mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya sebagaimana mahasiswa perguruan tinggi lainnya pada saat menyelesaikan tugas akhirnya memiliki kebutuhan atas sumber informasi sebagai pemenuhan tugas akhir tersebut yang pada akhirnya membentuk suatu pola penemuan informasi. Skripsi yang menuntut mahasiswa untuk mampu menelaah pendapat maupun teori yang sudah ada yang kemudian direlasikan terhadap fenomena yang dipaparkan dalam penelitian atau skripsi mahasiswa tersebut menjadi fenomena perilaku penemuan informasi yang dapat dijadikan suatu kajian tersendiri untuk mengetahui adakah pola tertentu sebagaimana model-model perilaku yang telah dipetakan oleh beberapa ahli seperti Wilson maupun Ellis. Hasil penelitian awal yang dilakukan penulis menunjukkan adanya beberapa mahasiswa Universitas Airlangga yang tidak dapat

menyelesaikan skripsi selama satu semester yang ketika diobservasi lebih dalam melalui wawancara disebabkan karena beberapa kesulitan mahasiswa tersebut dalam mencari informasi.

Dari keterangan beberapa responden diketahui bahwa perilaku penemuan informasi dikalangan responden dalam penulisan skripsi mendapatkan hambatan yang pada akhirnya membuat responden tidak dapat menyelesaikan skripsi pada satu periode semester perkuliahan. Temuan tersebut berbeda dengan apa yang didapatkan dalam hasil penelitian Rozinah (2012) pada mahasiswa STAINU Jakarta yang mendapati hambatan utama dalam penulisan skripsi subyek penelitian adalah faktor ketersediaan koleksi perpustakaan kampus yang minim sehingga mahasiswa harus mencari koleksi pustaka diluar kampus. Penelitian lainnya yang relevan dengan penulis adalah Dian (2013) dengan subyek penelitian adalah mahasiswa Universitas Indonesia menunjukkan hambatan paling signifikan dalam proses penemuan informasi untuk menyelesaikan skripsi adalah faktor internal yaitu adanya keraguan saat mencari sumber dan ketika mereka berhadapan dengan lembaga informasi. Penelitian yang dilakukan oleh Agus Santoso (2008) mendapatkan 80% mahasiswa Universitas Airlangga yang menjadi sampel penelitian menggunakan beberapa jenis sumber informasi dan saluran informasi yang digunakan oleh mahasiswa dalam menemukan informasi, di antaranya adalah internet, buku terbitan dalam negeri maupun luar negeri, jurnal elektronik, perpustakaan jurusan maupun fakultas.

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis akan mendalami tidak hanya jenis sumber informasi dan saluran informasi yang digunakan oleh mahasiswa pada saat menyelesaikan tugas skripsi, penelitian ini juga akan menganalisis setiap kebutuhan informasi yang mendorong pola penemuan informasi dan hambatan apa saja yang dapat mempengaruhi pola penemuan informasi. Hal ini menjadi sangat penting mengingat respon seseorang tidak muncul begitu saja namun pasti disebabkan oleh keadaan yang membuatnya harus bertindak, sebagaimana dinyatakan oleh Wersig & Windel (1985) bahwa segala tindakan manusia

didasarkan pada suatu keadaan yang dipengaruhi oleh lingkungan, pengetahuan, situasi dan tujuan yang ada pada diri manusia itu sendiri.

Penulis juga memfokuskan penelitian terkait pola penemuan informasi mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi pada mahasiswa tingkat akhir karena memiliki keterkaitan dengan fenomena sosial dan kemasyarakatan yang juga mendasari teori-teori penemuan informasi seperti Kulthau, Ellis, maupun para ahli lainnya. Berdasarkan data di atas penulis ingin meneliti bagaimana perilaku penemuan informasi dalam penyusunan skripsi di kalangan mahasiswa Universitas Airlangga dalam mencari informasi yang dibutuhkan, serta kendala-kendala yang dihadapi dalam memperoleh informasi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang di atas, maka dapat diambil rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pola perilaku penemuan informasi mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya dalam penyusunan skripsi ?
2. Kendala apa saja yang dialami oleh mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya dalam penyusunan skripsi ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan penelitian diatas, maka tujuan yang ingin didapatkan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pola perilaku penemuan informasi mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya dalam penyusunan skripsi.
2. Untuk mengetahui kendala apa saja yang dialami oleh mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya dalam penyusunan skripsi.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis : Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pengembangan keilmuan informasi dan perpustakaan dalam bidang perilaku penemuan informasi. serta dapat dijadikan tambahan literatur dalam mengkaji bidang yang sama atau dapat dijadikan landasan penelitian berikutnya.
2. Manfaat Praktis : Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi mahasiswa yang sedang menyelesaikan tugas akhir.

## 1.5 Tinjauan Pustaka

### 1.5.1 Perilaku Penemuan Informasi

Perilaku penemuan informasi adalah upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk memenuhi kebutuhannya yang artinya perilaku penemuan informasi berhubungan erat dengan kebutuhan informasi seorang individu. Bisa saja terdapat beberapa informasi yang ditemukan tanpa melakukan penemuan, tetapi ketika seseorang membutuhkan informasi dengan sendirinya akan tercipta sebuah perilaku untuk mencari informasi yang dibutuhkan. Menurut Wilson (dalam Barbara, 2003) proses penemuan informasi berawal dari seorang pengguna membutuhkan informasi, dari kebutuhan ini maka timbul Perilaku Penemuan Informasi (*Information Seeking Behaviour*). Kebutuhan tersebut bisa disebabkan oleh desakan dari luar seperti tugas-tugas yang harus diselesaikan, ataupun karena faktor dari dalam yaitu untuk mewujudkan kepuasan dirinya seperti dinyatakan oleh Wilson (dalam Barbara, 2003) bahwa perilaku penemuan informasi tidak hanya ditimbulkan oleh hal-hal yang bersifat kognitif atau berhubungan dengan pemecahan persoalan (pengambilan keputusan), tetapi kebutuhan seseorang untuk menjaga status yang dapat dipuaskan (merasa puas) dengan perasaan memiliki lebih banyak pengetahuan terhadap suatu topik tertentu.



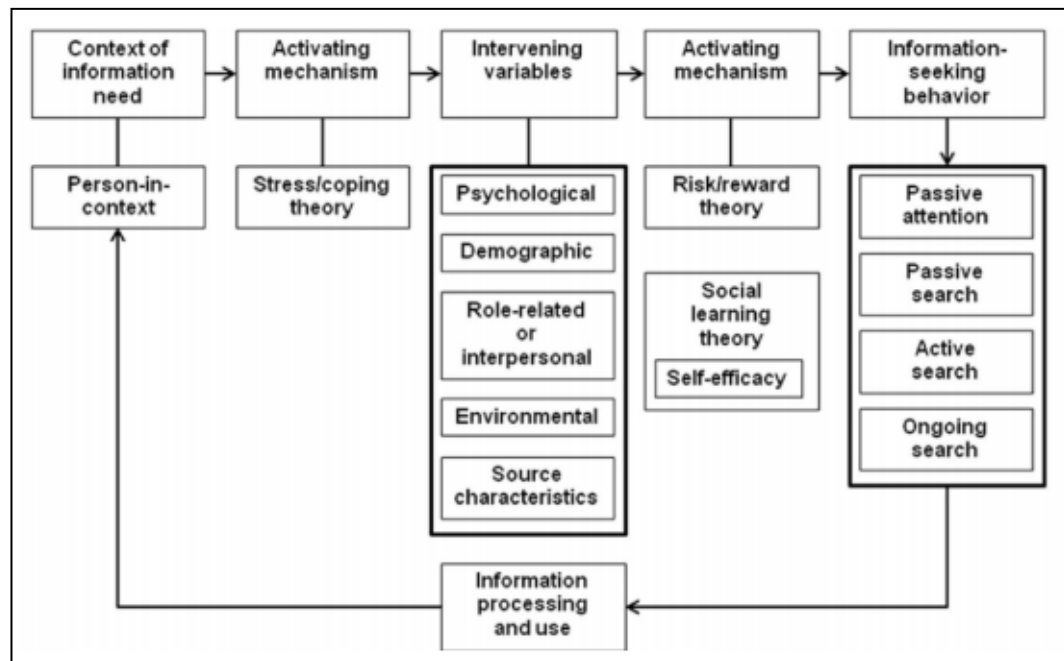
Faktor-faktor yang mempengaruhi penemuan informasi adalah pencari informasi, keadaan atau masalah informasi, bidang pengetahuan, sistem penelusuran dan hasil yang didapat. Perilaku penemuan informasi yang akan diteliti lebih ditekankan pada persepsi responden terhadap tingkat pentingnya sumber-sumber informasi yang dibutuhkan, cara pengguna memenuhi kebutuhan informasinya serta alasan pemilihan sumber - sumber informasi yang dipergunakan. Dari kebutuhan informasi tersebut, terbentuklah perilaku pencarian informasi yang terdiri dari permintaan sistem informasi dan permintaan sumber informasi lain. Kemampuan dan adanya akses terhadap system informasi akan mempengaruhi cara pengguna mencari informasi. Perilaku ini terdiri dari berbagai bentuk interaksi dengan system yang menyediakan informasi seperti jaringan internet dan komputer, maupun di tingkat intelektual dan mental saat menggunakan sumber-sumber informasi yang tersedia.

Dari perilaku penemuan informasi ini akan ada dua kemungkinan, yaitu sukses atau gagal. Dapat dikatakan sukses apabila pengguna menemukan informasi yang sesuai dengan kebutuhan, dan dikatakan gagal apabila pengguna tidak menemukan informasi yang sesuai kebutuhan atau bahkan tidak mendapatkan informasi sama sekali. Selanjutnya pengguna akan memanfaatkan informasi yang diperoleh tersebut. Dari sinilah akan diketahui, apakah pengguna puas atas informasi yang didapatkan yang dilanjutkan ke proses transfer informasi kepada orang lain dan memungkinkan adanya kegiatan pertukaran informasi atau sebaliknya merasa kurang dan terus melakukan pencarian berlanjut.

Model Wilson (dalam Barbara, 2003) mendasarkan penemuan informasi pada dua propisisi, yaitu:

1. Bahwa kebutuhan informasi bukan kebutuhan utama atau primer, namun merupakan kebutuhan sekunder yang timbul karena keinginan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya.

2. Bahwa dalam usahanya menemukan informasi menghadapi kendala (*barries*) sebagai variabel perantara (*intervening variable*), kendala tersebut kemungkinan akan mempengaruhi perilakunya.



**Figure I.1 Wilson's general model of 1996 (dalam Barbara, 2003)**

Model teori perilaku informasi di atas menggambarkan bahwa kebutuhan informasi memiliki faktor-faktor penghalang dan pengenalan perilaku penemuan informasi. Penggunaan istilah *intervening variable* yaitu menjelaskan hambatan-hambatan yang dihadapi pada saat proses penemuan informasi yang didukung oleh tiga teori yaitu teori tentang stres dan cara mengatasi masalah, teori resiko dan imbalan, dan teori belajar sosial. Kemudian menunjukkan tipe perilaku penemuan informasi yang sebelumnya sebagai pencari aktif kemudian menjadi fokus perhatian dan informasi tersebut bisa diolah dan dimanfaatkan. Dalam teori Wilson juga dapat dilihat bahwa perilaku informasi merupakan proses yang berkaitan dengan pengolahan dan pemanfaatan informasi dalam kehidupan seseorang. Selanjutnya, bahwa kebutuhan akan informasi tidak langsung berubah menjadi perilaku mencari informasi, melainkan harus dipicu terlebih dahulu oleh pemahaman seseorang tentang persoalan dalam hidupnya.

Dalam teori Wilson juga dapat dilihat bahwa perilaku informasi merupakan proses yang berkaitan dengan pengolahan dan pemanfaatan informasi dalam kehidupan seseorang. Selanjutnya, bahwa kebutuhan akan informasi tidak langsung berubah menjadi perilaku mencari informasi, melainkan harus dipicu terlebih dahulu oleh pemahaman seseorang tentang persoalan dalam hidupnya. Seperti seseorang yang mengalami proses dengan beberapa tahapan-tahapan, yang dapat dimulai dari :

#### 1. Konteks kebutuhan informasi

Dimana seseorang sudah mulai memiliki pemikiran mengenai informasi apa yang sebenarnya dibutuhkan, atau dapat dikatakan sudah memiliki gambaran mengenai informasi apa yang harus dicarinya yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan karakteristik personal dengan melibatkan aspek kognitif, afektif, integrasi personal, integrasi sosial dan berkhayal. Dikaitkan dengan lingkungan yang mendorong timbulnya kebutuhan tersebut, khususnya yang berkaitan dengan seseorang yang dihadapkan pada berbagai media penampung informasi (sumber-sumber informasi), maka banyak kebutuhan yang bias dikemukakan, antara lain :

a. *Cognitive Needs* (Kebutuhan kognitif) : Kebutuhan yang berkaitan erat dengan kebutuhan untuk memperkuat atau menambah informasi, pengetahuan, dan pemahaman seseorang akan lingkungannya. Kebutuhan ini didasarkan pada hasrat seseorang untuk memahami dan menguasai lingkungannya. Hal ini memang benar bahwa orang menurut pandangan psikologi kognitif mempunyai kecenderungan untuk mengerti dan menguasai lingkungannya. Di samping itu, kebutuhan ini juga dapat memberikan kepuasan atas hasrat keingintahuan dan penyelidikan seseorang.

b. *Affective Needs* (Kebutuhan afektif) : Kebutuhan yang berkaitan dengan penguatan estetis, hal yang dapat menyenangkan, dan pengalaman-pengalaman emosional. Berbagai media, baik media cetak maupun media elektronik, sering dijadikan alat untuk mengejar kesenangan dan hiburan.

Orang membeli radio, televisi, menonton film, dan membaca buku-buku bacaan ringan dengan tujuan untuk mencari hiburan.

c. *Personal Needs Of Integration* (Kebutuhan integrasi personal) : Kebutuhan yang sering dikaitkan dengan penguatan kredibilitas, kepercayaan, stabilitas, dan status individu. Kebutuhan - kebutuhan ini berasal dari hasrat seseorang untuk mencari harga diri.

d. *Social Integration Needs* (Kebutuhan integrasi sosial) : Kebutuhan yang dikaitkan dengan penguatan hubungan dengan keluarga, teman, dan orang lain di dunia. Kebutuhan ini didasari oleh hasrat seseorang untuk bergabung atau berkelompok dengan orang lain.

e. *The Needs Of Imagining* (Kebutuhan berkhayal) : Kebutuhan yang dikaitkan dengan kebutuhan - kebutuhan untuk melarikan diri, melepaskan ketegangan, dan hasrat untuk mencari hiburan atau pengalihan (*diversion*).

## 2. Mekanisme pengaktifan pertama

Tahap seseorang mulai berfikir tentang bagaimana cara mendapatkan suatu informasi dalam pemecahan suatu persoalan dengan didorong motivasi yang kuat. Pada tahap ini faktor psikologis sangat berperan dalam diri seseorang, misalkan seseorang yang membutuhkan dorongan atau semangat dari orang tua, dosen, teman dalam proses pemenuhan kebutuhan informasinya. Kemudian, tahap selanjutnya kebutuhan informasi berubah menjadi aktivitas mencari informasi

## 3. Variabel perantara (Hambatan maupun Dukungan)

Pada saat penulisan skripsi, dapat dipastikan bahwa mahasiswa akan mengalami suatu kendala dalam penemuan informasi. Kendala tersebut disebabkan oleh faktor internal pencari informasi sendiri, dalam hal ini adalah mahasiswa atau disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Tentu saja kendala - kendala tersebut akan berbeda bagi setiap mahasiswa. Seperti yang sudah dijelaskan di atas mengatakan bahwa dalam penemuan informasi untuk memenuhi kebutuhannya mahasiswa akan menemukan kendala baik dari individu, antar

individu maupun dari lingkungannya. Wilson memasukkan unsur hambatan dalam model perilaku informasi atas hambatan internal (terkait dengan faktor psikologis, kognitif, demografis, interpersonal atau terkait dengan peran) dan hambatan eksternal yaitu hambatan dalam masalah waktu, budaya yang berlaku, dan yang berkaitan dengan karakteristik sumber informasi. Dalam variabel perantara ini terdapat 5 (lima) sub bagian yang dapat mendukung ataupun menghambat seseorang dalam menemukan informasi, adapun penjelasan sebagai berikut:

a. Kondisi psikologis seseorang

Bahwa seseorang yang sedang risau atau cemas akan memperlihatkan perilaku informasi yang berbeda dibandingkan dengan seseorang yang sedang gembira. Orang jadi "bersimpati" pada kita. Sementara itu, kita pun secara tidak sadar sebenarnya sedang menghindar dari tugas yang lebih sulit, yaitu berbuat sesuatu untuk mengatasi apa yang sedang kita cemaskan.

b. Demografis

Dalam arti luas menyangkut kondisi sosial-budaya seseorang sebagai bagian dari masyarakat tempat ia hidup dan berkegiatan. Kita dapat menduga bahwa kelas sosial juga dapat mempengaruhi perilaku informasi seseorang, walau mungkin pengaruh tersebut lebih banyak ditentukan oleh akses seseorang ke media perantara. Perilaku seseorang dari kelompok masyarakat yang tidak memiliki akses ke Internet pastilah berbeda dari orang yang hidup dalam fasilitas teknologi melimpah.

c. Peran seseorang di masyarakat

Khususnya dalam hubungan interpersonal, ikut mempengaruhi perilaku informasi. Misalnya, perilaku penemuan informasi kalangan aktivis kampus akan berbeda dengan perilaku penemuan informasi mahasiswa non-aktivis. Jika seorang aktivis dan seorang mahasiswa berhadapan dengan dosen, peran mereka akan ikut mempengaruhi cara mereka bertanya, bersikap, dan bertindak dalam kegiatan mencari informasi.

d. Lingkungan.

Dalam hal ini adalah lingkungan terdekat maupun lingkungan yang lebih luas yang dapat mempengaruhi proses penemuan informasi, sebagaimana dijelaskan oleh Wilson tentang perilaku orang sekitar yang dapat menghambat penemuan informasi itu sendiri.

e. Karakteristik sumber informasi.

Karakter media yang akan digunakan dalam mencari dan menemukan informasi berkaitan dengan faktor demografis. Orang-orang yang terbiasa dengan media elektronik dan datang dari strata sosial atas pastilah menunjukkan perilaku informasi berbeda dibandingkan mereka yang sangat jarang terpapar media elektronik, baik karena keterbatasan ekonomi maupun karena kondisi sosial-budaya. Kelima faktor di atas, menurut Wilson, akan sangat mempengaruhi bagaimana akhirnya seseorang mewujudkan kebutuhan informasi dalam bentuk perilaku informasi.

4. Mekanisme pengaktifan kedua

Pada tahap ini juga ikut menentukan perilaku penemuan seseorang yaitu bagaimana pandangan seseorang terhadap resiko yang akan diperoleh jika ia benar-benar melakukan penemuan informasi.

a. *Risk/Reward*

Aktivitas pencarian dan penemuan informasi seseorang tidak lepas dari pandangan seseorang tentang resiko dan imbalan yang nanti akan dihadapinya jika ia benar-benar melakukan pencarian informasi. Di tahap ini, seseorang menimbang-nimbang, apakah proses yang dilakukan perlu disesuaikan atau diselaraskan dengan kondisi yang akan dihadapinya. Resiko yang dimaksudkan yaitu hambatan yang dihadapi untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan diantaranya biaya, kemudahan akses, waktu untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan.

b. *Self Efficacy*

Keyakinan diri yang tumbuh saat melakukan proses dan mengakses sumber penemuan informasi. Keyakinan ini dapat meningkat maupun sebaliknya menurun dan bergantung pada kesesuaian proses hasil penemuan dan tujuan penemuan informasi itu sendiri yang nyata sesuai dengan yang diinginkan disebut dengan istilah *self efficacy*. Seseorang yang mempunyai keyakinan diri yang tinggi akan mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri lebih baik, lebih dapat mempengaruhi situasi dan dapat menggunakan kemampuan yang dimiliki dengan baik dalam proses penemuan informasi.

#### 4. Penemuan Informasi

Tahap selanjutnya dalam model Wilson mengungkapkan 4 (empat) perilaku penemuan informasi yaitu:

a. Perhatian pasif (*passive attention*)

Dimana perilaku ini tidak bermaksud untuk mencari informasi seperti mendengarkan radio atau menonton program televisi. Misalnya secara tidak sengaja mahasiswa baru menonton televisi yang memberikan informasi mengenai kegiatan akademis atau perkuliahan.

b. Pencarian aktif (*active search*)

Merupakan jenis pencarian yang dimana seorang individu secara aktif mencari informasi. Misalnya mahasiswa baru mencari informasi akademis dengan berkonsultasi dengan dosen wali atau pihak akademik secara langsung di kampus.

c. Pencarian pasif (*passive search*)

Merupakan suatu perilaku pencarian informasi yang kebetulan relevan dengan kebutuhan individu. Misalnya dosen atau pihak akademik memberikan informasi relevan mengenai jurusan ataupun sistem perkuliahan dan dengan informasi tersebut tanpa sengaja telah memenuhi kebutuhan informasi mahasiswa.

d. Pencarian berlanjut (*ongoing search*)

Penemuan terus – menerus merupakan pencarian informasi yang dilakukan individu secara terus menerus ketika kebutuhannya belum terpenuhi dan pencarian aktif menjadi kerangka dasar gagasan, keyakinan, nilai, dan sejenisnya dalam menemukan informasi serta memperbarui atau memperluas kerangka kerja seseorang. Misalnya mahasiswa baru mencari informasi selain pada dosen atau pihak akademis tetapi pada teman, browsing di internet, membaca buku ketika informasi yang dicari belum terpenuhi.

Kerangka dari model tersebut tetap memiliki fokus yaitu kebutuhan informasi, faktor - faktor penghalang, dan mengenali perilaku penemuan informasi. Mahasiswa tingkat akhir Universitas Airlangga Surabaya sebagaimana mahasiswa lainnya, memiliki kebutuhan informasi pada saat menyelesaikan tugas akhir kuliah. Pemenuhan atas tugas akhir tersebut yang mendorong mahasiswa tingkat akhir Universitas Airlangga Surabaya melakukan proses penemuan informasi yang dapat kemudian dianalisis menggunakan model wilson. Proses awal penemuan informasi ini dapat terlihat pada aktifitas mahasiswa yang berdiskusi atau konsultasi dengan dosen pembimbing skripsi maupun bertanya pada kakak tingkat. Mahasiswa tersebut juga akan menggunakan sumber informasi lainnya dengan melihat artikel, buku, ensiklopedi, maupun jurnal dengan mengakses sistem yang ada di perpustakaan kampus. Jika penemuan informasi tersebut sukses maka informasi yang dibutuhkan ditemukan dan dinilai berguna sehingga akan digunakan oleh mahasiswa tersebut. Pada proses ini mahasiswa akan merasakan puas atau tidak puas setelah menggunakan informasi yang didapatkan.

Hambatan mungkin saja muncul pada proses ini, seperti kurang mampunya mahasiswa memahami istilah maupun konteks informasi yang disampaikan oleh dosen maupun yang terdapat pada artikel dan buku. Dalam konteks akses menggunakan media elektronik hambatan bisa muncul karena jaringan internet yang digunakan untuk mengakses tidak lancar, maupun teknologi yang kurang mendukung seperti komputer yang rusak yang membuat mahasiswa tersebut



melakukan setiap proses penemuan informasi dari awal kembali sampai benar-benar mendapatkan informasi yang tepat dan relevan dengan kebutuhan tugas akhirnya.

## **1.6 Definisi Konseptual dan Operasional**

### **1.6.1 Definisi Konseptual**

#### **A. Penemuan Informasi**

##### 1. Konteks kebutuhan informasi

Kebutuhan informasi merupakan tahapan dimana mahasiswa mulai memiliki gambaran tentang informasi apa saja yang dibutuhkannya untuk menyelesaikan tugas akhir atau skripsi.

##### 2. Mekanisme pengaktifan pertama

Adalah suatu tahapan dimana faktor psikologis yang berperan dalam proses penemuan informasi, seperti adanya dorongan atau motivasi dalam diri mahasiswa tersebut.

##### 3. Mekanisme pengaktifan kedua

Tahap dimana seseorang mahasiswa mengetahui informasi yang dibutuhkannya memunculkan :

###### *a. Risk/Reward*

Persepsi mahasiswa atas kemungkinan munculnya resiko - resiko jika dia benar-benar melakukan penemuan informasi sekaligus imbalan yang akan didapatkan dari aktifitas penemuan informasi tersebut.

###### *b. Self Efficacy*

Keyakinan diri pada mahasiswa bahwa proses penemuan informasi yang dilakukan sudah sesuai dengan kebutuhan menyelesaikan tugas akhir atau skripsi.

#### 4. Penemuan Informasi

Tahap selanjutnya dalam model Wilson mengungkapkan empat perilaku penemuan informasi yaitu:

##### a. Perhatian pasif (*passive attention*)

Aktifitas diluar pencarian informasi namun mendapatkan informasi yang relevan atas kebutuhannya yaitu tugas akhir.

##### b. Pencarian aktif (*active search*)

Proses pencarian informasi yang secara sadar dan sengaja untuk mendapatkan informasi yang terkait tugas akhir.

##### c. Pencarian pasif (*passive search*)

Penemuan informasi secara tidak sengaja dari aktifitas pencarian aktif itu sendiri.

##### d. Pencarian berlanjut (*ongoing search*)

Proses pencarian informasi berulang karena belum terpenuhinya kebutuhan informasi yang dibutuhkan.

#### **B. Hambatan**

Merupakan bagian proses yang dapat mendukung ataupun menghambat mahasiswa dalam menemukan informasi.

##### a. Kondisi psikologis

Kondisi mental atau emosi mahasiswa pada saat melakukan aktifitas penemuan informasi yang memungkinkan untuk mempengaruhi proses penemuan informasi.

##### b. Demografis

Faktor yang menyangkut kondisi sosial-budaya mahasiswa yang menghambat proses penemuan informasi.

c. Peran seseorang di masyarakat

Peran aktif mahasiswa diluar kelas yang membuat proses penemuan informasi terhambat.

d. Lingkungan

Faktor lingkungan seperti keluarga maupun teman dekat yang dapat menghalangi penemuan informasi.

e. Karakteristik sumber informasi

Hambatan yang muncul akibat dari karakteristik media yang dipilih menjadi rujukan atau sumber informasi oleh mahasiswa tersebut dalam menyelesaikan skripsi.

### **1.6.2 Definisi Operasional**

A. Penemuan Informasi :

a. Konteks kebutuhan informasi :

1. Kesadaran akan kebutuhan informasi
2. Jenis Informasi yang dibutuhkan

b. Mekanisme pengaktifan pertama :

1. Dukungan yang didapatkan

c. Mekanisme pengaktifan kedua :

1. Resiko dan Reward yang diyakini muncul
2. Keyakinan diri atas proses yang sudah dilakukan

d. Penemuan Informasi:

1. Perhatian pasif
  - a.) Aktifitas secara tidak langsung
2. Pencarian aktif
  - a.) Aktifitas penemuan secara langsung
3. Pencarian pasif

- a.) Temuan informasi tambahan
- b.) Temuan berdasarkan sumber informasi
- 4. Pencarian berlanjut
  - a.) Ketidaksesuaian informasi dengan kebutuhan
  - b.) Strategi pencarian kembali
  - c.) Hasil atas pencarian kembali
- B. Hambatan Penemuan Informasi
  - a. Kondisi psikologis
    - a.) Perasaan pada awal proses mengakses sumber informasi
  - b. Demografis
    - a.) Hambatan akses karena gender
    - b.) Hambatan karena batasan kelas sosial
    - c.) Hambatan karena agama
  - c. Peran seseorang dimasyarakat
    - a.) Akifitas organisasi ekstra kampus mahasiswa
    - b.) Posisi/jabatan mahasiswa dalam kelompok masyarakat
    - c.) Aktivitas sosial
  - d. Lingkungan
    - a.) Pengaruh lingkungan terdekat mahasiswa dalam penemuan informasi
  - e. Karakteristik sumber informasi
    - a.) Media yang digunakan
    - b.) Hambatan akses atas media yang dipilih

### **1.7 Metode Penelitian**

Hadi (2000) mengatakan bahwa salah satu unsur terpenting dalam suatu penelitian adalah cara-cara yang digunakan untuk menemukan, mengenal dan menguji kebenaran suatu pengetahuan. Ketepatan penggunaan metode ilmiah bermanfaat untuk mencapai tujuan dan kualitas hasil penelitian. Kesalahan dalam menentukan metode mengakibatkan masalah dalam mengambil keputusan.

Berhasil atau tidaknya suatu penelitian ditentukan oleh metode penelitian yang digunakan.

Penggunaan metode yang benar dalam penelitian akan memberikan keuntungan bagi dunia keilmuan serta pengembangan bagi ilmu itu sendiri. Sehingga penelitian harus dilakukan dengan langkah-langkah yang sistematis dalam pemecahan masalah, antara lain : identifikasi variabel penelitian, definisi operasional variable penelitian, subyek penelitian, metode pengumpulan data, uji reliabilitas dan uji validitas, serta teknik analisis data.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif yang dilakukan terhadap mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya untuk mengetahui gambaran pola perilaku penemuan informasi dan hambatan apa saja yang dialami pada saat menyelesaikan tugas akhirnya. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang memberi gambaran secermat mungkin mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi (Soeryana, 2010). Dalam penelitian deskriptif penulis hanya mengembangkan konsep dan menghimpun data yang kemudian dianalisis sehingga mendapatkan kesimpulan penelitian.

### **1.7.1 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian yang dipilih oleh penulis adalah Universitas Airlangga Surabaya karena sesuai dengan kebutuhan atas sumber informasi yaitu mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya yang dalam proses pengerjaan tugas akhir mereka. Lokasi ini dipilih juga dengan pertimbangan efektifitas penelitian mengingat mahasiswa yang dalam proses pengerjaan tugas akhir akan lebih intens melakukan pencarian dan penemuan informasi dari dosen, perpustakaan, atau media elektronik lainnya.

### **1.7.2 Penentuan Populasi dan Sampel**

#### **1.7.2.1 Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti

untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011). Sementara menurut Arikunto (2013) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya yang sedang dalam tahap penyusunan skripsi, penentuan populasi ini sesuai dengan tujuan penelitian. Mahasiswa semester akhir memiliki pengetahuan yang cukup dalam penemuan informasi mengingat sudah beberapa periode dan tingkatan pendidikan yang sudah dilalui sehingga dapat mencerminkan perilaku seorang individu dalam penemuan informasi.

### 1.7.2.2 Sampel

Berdasarkan data yang diperoleh penulis dari pihak Universitas Airlangga Surabaya, jumlah total mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi adalah sebanyak 4421 mahasiswa. Sampel adalah bagian dari populasi yang diharapkan mampu mewakili populasi dalam penelitian (Sugiyono, 2011). Pengambilan sampel ini cukup penting untuk diperhatikan agar sampel yang didapatkan dapat dianggap mewakili keseluruhan populasi.

Dalam pengambilan sampel, penulis menggunakan multistage random sampling mengingat populasi yang besar pada mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi dapat dipecah dalam beberapa gugus/wilayah lagi sampai menemukan wilayah yang tepat untuk mengambil sampel. Multistage random sampling adalah cara pengambilan sampel dengan menggunakan teknik acak bertingkat (Eriyanto, 2007). Adapun tahapan - tahapan dalam menggunakan Multistage random sampling pada penelitian ini sebagai berikut :

#### Tahap I

Pada tahap ini penulis akan menentukan jumlah sampel. Jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan rumus Yamane ( Ridwan, 2012) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{N(d^2) + 1}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

$d^2 = 0,1^2$

1 = Bilangan konstan

Dengan rumus Yamane diatas, maka sampel penelitian adalah sejumlah :

$$n = \frac{N}{N(d^2)+1}$$

$$n = \frac{4421}{4421(0,1)^2+1}$$

$$n = 97,78$$

Dari perhitungan diatas maka sampel yang digunakan pada penelitian akan dibulatkan menjadi 100 dengan tujuan agar sampel yang didapatkan dapat luas dan merata pada saat dilakukan pemecahan dalam beberapa gugus/wilayah.

## **Tahap II**

Peneliti mengumpulkan keseluruhan jumlah data mahasiswa akhir Universitas Airlangga yang menyelesaikan skripsi yang terbagi dalam 3 kampus yaitu, Kampus A, Kampus B, dan Kampus C. Dari 3 Kampus tersebut peneliti memilih Kampus B yang dipilih secara random sebagai unit sampel terkecil. Peneliti mengelompokkan ke dalam tabel, sehingga hasil perolehan jumlah responden dapat diketahui.

Untuk menentukan jumlah responden yang ada di Kampus B, kembali lagi pada hasil penentuan sampel yang sudah diketahui dari rumus Yamane sebanyak 97,78 yang dibulatkan menjadi 100 responden. Peneliti akan membaginya secara merata sesuai dengan jumlah Fakultas yang ada di Kampus B, yaitu Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Fakultas Hukum, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Budaya, dan Fakultas Psikologi.

Penentuan jumlah responden dari setiap fakultas ditentukan dengan perhitungan sebagai berikut :

1. FEB =  $1459 \div 3555 \times 100 = 41,0$  dibulatkan menjadi 41
2. FH =  $234 \div 3555 \times 100 = 6,5$  dibulatkan menjadi 6
3. FISIP =  $877 \div 3555 \times 100 = 24,6$  dibulatkan menjadi 25
4. FIB =  $668 \div 3555 \times 100 = 18,7$  dibulatkan menjadi 19
5. FPSI =  $317 \div 3555 \times 100 = 8,9$  dibulatkan menjadi 9

**Tabel I.1 Sampel Lokasi yang Dijadikan Penelitian**

Kampus	Fakultas	Jumlah Mahasiswa	Jumlah Sampel
Universitas Airlangga Kampus B	Fakultas Ekonomi dan Bisnis	1459	41
	Fakultas Hukum	234	6
	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	877	25
	Fakultas Ilmu Budaya	668	19
	Fakultas Psikologi	317	9
<b>JUMLAH</b>		<b>3555</b>	<b>100</b>

### 1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik atau metode pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data yang diteliti. Metode pengumpulan data bertujuan untuk mengungkap fakta mengenai variabel yang diteliti, sehingga tujuan untuk mengetahui harus dicapai dengan menggunakan metode atau cara-cara yang efisien dan akurat (Sugiyono, 2011). Berikut metode pengumpulan data dalam penelitian ini :

#### 1. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung dalam penelitian ini dari partisipan melalui kuisioner yang disebar dan diisi oleh responden. Pengumpulan data primer juga meliputi adanya observasi dan wawancara pada sampel penelitian.

#### 2. Data Sekunder



Data ini didapatkan peneliti dari luar penelitian. Sumber data ini didapatkan dengan mencari sumber – sumber informasi dari data yang telah ada dan sudah diolah oleh pihak tertentu.

### 3. Studi Pustaka

Data ini didapatkan dari literatur–literatur, jurnal ilmiah, buku, dan sebagainya yang berfungsi sebagai pemberi landasan pada pembahasan penelitian.

## 1.7.4 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

### 1.7.4.1 Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data menurut Jogiyanto (2006:9) adalah proses dimana data yang didapatkan kemudian diolah melalui suatu model menjadi bentuk informasi yang kemudian dimaknai sebagaimana kebutuhan penelitian. Proses pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

#### a. Coding

Koding merupakan kegiatan mengubah huruf menjadi berbentuk angka/bilangan. Kegunaan dari koding adalah untuk mempermudah pada saat menganalisis data dan juga mempercepat pada saat mengentry data.

#### b. Editing

Proses editing merupakan proses dimana peneliti melakukan klarifikasi, keterbacaan, konsistensi dan kelengkapan data yang sudah terkumpul.

#### c. Tabulasi

Memasukkan angka ke dalam tabel agar mudah dianalisa. Tabulasi juga dapat digunakan untuk menciptakan statistik deskriptif variabel-variabel yang diteliti atau variabel yang akan ditabulasi silang. Pada proses ini digunakan alat bantu berupa aplikasi Ms Excel untuk mempermudah tabulasi.

### 1.7.4.2 Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan didalam penelitian ini adalah teknik kuantitatif deskriptif. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menghitung frekuensi dari skor yang diperoleh. Dari hasil perhitungan nantinya akan ditarik hasil dan kesimpulan penelitian (Sugiyono, 2011). Metode ini

digunakan sesuai dengan tujuan penelitian yaitu berusaha mendeskripsikan data secara apa adanya. Metode analisis deskriptif ini bersifat eksploratif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena. Angka-angka hasil perhitungan atau pengukuran dapat diproses dengan cara menjumlahkan, membandingkan dengan jumlah yang diharapkan oleh presentasi. Pancaran persentase dimaksudkan untuk mengetahui status sesuatu yang dipersentasikan lalu ditafsirkan dengan kalimat baik dari data primer maupun sekunder. Sehingga kesimpulan yang didapatkan benar-benar merupakan jawaban atas permasalahan dalam penelitian ini.